

## Retorika Komunikasi Verbal bagi Calon Guru

**Mukhlis, S.Pd., M.Pd.**

Dosen PBSI FPBS Universitas PGRI Semarang

upgrismg.mukhlis@gmail.com

### Pendahuluan

Retorika komunikasi verbal (*verbal communication retorics*) adalah seni komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan secara tertulis (*written*) atau lisan (*oral*). Retorika komunikasi verbal (RKV) menempati porsi besar dalam menyampaikan ide-ide, pemikiran atau keputusan. Komunikan (baik pendengar maupun pembaca) bisa lebih mudah memahami pesan-pesan yang disampaikan melalui komunikasi verbal.

Komunikasi merupakan kebutuhan mutlak bagi mahasiswa calon guru (*calon guru*). Calon guru sebagai makhluk individu maupun sosial pasti melakukan interaksi dan komunikasi dengan pihak lain. Calon guru melalui RKV memiliki dorongan ingin tahu, ingin maju, dan berkembang. Calon guru melalui RKV juga dapat menyampaikan informasi, opini, ide, konsepsi, pengetahuan, perasaan, sikap, perbuatan, dan sebagainya kepada peserta didik, dosen, seseorang/kelompok secara timbal balik sebagai penyampai maupun penerima pesan.

Implementasi RKV calon guru-dosen dalam kehidupan akademis di kampus masih sering dijumpai ada persoalan yang tidak disadari oleh masing-masing pihak. Etika komunikasi calon guru-dosen perlu dibangun agar komunikasi berlangsung dengan baik. Beberapa tips etika komunikasi calon guru-dosen melalui 5S&R (senyum, salam, sapa, bersikap sopan santun, dan ramah). Komunikasi langsung maupun menggunakan media penting untuk dipahami baik calon guru maupun dosen. Derasnya arus globalisasi menuntut penyesuaian pola pikir calon guru-dosen dalam membangun komunikasi humanis.

Kenyataan di lapangan belum banyak calon guru yang mampu menguasai retorika komunikasi verbal dengan baik. Calon guru dituntut memiliki penguasaan retorika komunikasi verbal yang baik dan santun guna mencapai tujuannya.

RKV yang baik dan santun dibangun menggunakan sarana bahasa. Bahasa adalah alat komunikasi yang terorganisasi dalam bentuk satuan-satuan, seperti kata, kelompok kata, klausa, dan kalimat yang diungkapkan baik secara lisan maupun tulis. Terdapat banyak sekali definisi bahasa, dan definisi tersebut hanya merupakan salah satu di antaranya. Anda dapat membandingkan definisi tersebut dengan definisi sebagai berikut: bahasa adalah sistem komunikasi manusia yang dinyatakan melalui susunan suara atau ungkapan tulis yang

terstruktur untuk membentuk satuan yang lebih besar, seperti morfem, kata, dan kalimat, yang diterjemahkan dari bahasa Inggris: “*the system of human communication by means of a structured arrangement of sounds (or written representation) to form larger units, eg. morphemes, words, sentences*” (Richards, Platt & Weber, 1985: 153)

Setiap calon guru pasti melakukan interaksi dan komunikasi dengan orang lain. Komunikasi merupakan bagian penting dan dapat mempengaruhi orang lain untuk memperoleh apa yang diinginkan. Komunikasi sangat penting untuk 1) membina kepercayaan, 2) pengertian antara satu dengan yang lain, 3) merencanakan strategi, 4) mengkoordinasi tindakan, 5) melakukan pembagian pekerjaan, dan 6) berbagi rasa. Untuk itu, makalah ini hendak membekali mahasiswa calon guru hal-hal sebagai berikut.

1. Penguasaan konsep retorika.
2. Penguasaan konsep komunikasi verbal.
3. Penguasaan konsep retorika komunikasi verbal bagi calon guru.

#### **A. Penguasaan Konsep Retorika**

Calon guru perlu dibekali pemahaman yang cukup mengenai retorika. Retorika secara etimologi berasal dari bahasa Latin (Yunani Kuno) *rhetorica* yang berarti "seni berbicara". Dalam bahasa Inggris kata retorika menjadi *rhetoric* yang berarti "kepandaian berpidato atau berbicara". Secara terminologi retorika dikenal dengan istilah *the art of speaking* yang artinya "seni di dalam berbicara atau bercakap". Retorika merupakan bidang ilmu yang mempelajari atau mempersoalkan tentang bagaimana cara berbicara yang mempunyai daya tarik dan pesona, sehingga orang yang mendengarkannya dapat mengerti dan tergugah perasaannya.

Istilah retorika muncul bermula di Yunani sekitar abad ke-5 sebelum masehi. Saat itu, Yunani sebagai pusat kebudayaan barat dan para filsufnya saling berlomba untuk mencari apa yang mereka anggap sebagai kebenaran. Pengaruh kebudayaan Yunani ini menyebar sampai ke dunia timur seperti Mesir, India, Persia, bahkan Indonesia. Retorika mulai berkembang pada zaman Socrates, Plato, dan Aristoteles. Retorika berkembang menjadi ilmu pengetahuan, dan dianggap sebagai guru pertama dalam ilmu retorika adalah Georgias (480-370 SM).

Menurut Richard E. Young cs: Retorika adalah ilmu yang mengajarkan bagaimana kita menggarap masalah wicara-tutur kata secara heuristik, epistemologi untuk membina saling pengertian dan kerjasama.

Menurut Socrates: Retorika adalah ilmu yang mempersoalkan tentang bagaimana mencari kebenaran dengan dialog sebagai tekniknya. Karena dialog kebenaran dapat timbul dengan sendirinya.

Menurut Plato: Retorika adalah kemampuan di dalam mengaplikasikan bahasa lisan yang sempurna dan merupakan jalan bagi seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang luas dan sempurna. (Plato, 1941)

Retorika adalah pendamping dialektika. *Rhetoric is the counterpart of Dialectic*. Dari beberapa pengertian retorika di atas, apapun definisi dan siapapun yang mengemukakannya semua mengacu dan memberi penekanan kepada kemampuan menggunakan bahasa lisan (berbicara) yang baik dengan memberikan sentuhan gaya (seni) di dalam penyampaiannya dengan tujuan untuk mengikat/menggugah hati pendengarnya dan mengerti dan memahami pesan yang disampaikan.

Model komunikasi yang digunakan oleh Aristoteles pada dasarnya adalah model komunikasi paling klasik, model ini disebut model retorik (*rhetorical model*). Inti dari komunikasi ini adalah persuasi, yaitu komunikasi yang terjadi ketika seorang pembicara menyampaikan pembicaraannya kepada khalayak dalam mengubah sikap mereka. Ilmu retorika pada awalnya dikembangkan di Yunani berkaitan dengan ilmu tentang seni berbicara (*Techne Rhetorike*). Perjalanan sejarah panjang retorika dewasa ini dikenal sebagai *public speaking, oral communication, atau speech communication* diajarkan dan diteliti secara ilmiah di lingkungan akademis.

Penguasaan retorika calon guru menjadi sebuah tuntutan guna mencapai tujuan yang diinginkan. Calon guru akan berhasil mencapai tujuan yang diinginkan manakala ia mampu menguasai retorika.

## **B. Penguasaan Konsep Komunikasi Verbal**

Calon guru perlu dibekali penguasaan komunikasi verbal yang baik. Komunikasi verbal adalah komunikasi dengan menggunakan kata-kata (*verbs*), baik lisan maupun tulisan. Dengan demikian sebenarnya definisi komunikasi verbal ini sama dengan kebanyakan definisi dari komunikasi itu sendiri seperti yang diungkapkan oleh para ahli.

Dalam bukunya yang berbicara mengenai *Rhetorica*, Aristoteles berusaha mengkaji

mengenai ilmu komunikasi itu sendiri dan merumuskannya ke dalam model komunikasi verbal. Model komunikasi verbal dari Aristoteles ini merupakan model komunikasi pertama dalam ilmu komunikasi. Ia juga menuliskan bahwa suatu komunikasi akan berjalan apabila ada 3 unsur utama komunikasi yaitu pembicara (*speaker*), pesan (*message*), dan pendengar. Aristoteles memfokuskan komunikasi pada komunikasi retorik atau yang lebih dikenal saat ini dengan komunikasi publik (*public speaking*) atau pidato, sebab pada masa itu seniberpidato terutama persuasi merupakan keterampilan penting yang dibutuhkan pada bidang hukum seperti pengadilan, dan teori retorika berpusat pada pemikiran mengenai retorika (mempersuasi).

Perlu diingat bahwa model komunikasi ini semakin lama semakin berkembang, tapi selalu akan ada tiga aspek yang selalu sama dari masa ke masa, yaitu : sumber pengirim pesan, pesan yang dikirimkan, dan penerima pesan. *Public speaker* atau pembicara yang efektif menggunakan sejumlah bukti-bukti dalam presentasinya. Bukti-bukti yang dimaksudkan ini merujuk pada cara-cara persuasi yaitu *ethos*, *pathos* dan *logos*. *Ethos* adalah karakter, inteligensi dan niat baik yang dipersepsikan dari seorang pembicara. Hal ini bisa dipelajari dan dibiasakan. *Logos* adalah bukti logis atau penggunaan argumen dan bukti, rasionalisasi dan wacana yang digunakan dalam sebuah pidato. *Pathos* adalah bukti emosional atau emosi yang dimunculkan dari para anggota khalayak. (Aristoteles, 1953)

Komunikasi merupakan proses tukar menukar informasi antara dua pelaku yakni pelaku pengirim dan pelaku penerima informasi. Komunikasi juga merupakan suatu tindakan untuk saling menukarkan pesan-pesan yang bermanfaat kepada pihak yang membutuhkan.

Pengertian Komunikasi verbal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang lazim digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan bisnis kepada pihak lain baik secara lisan maupun tulisan.

Komunikasi verbal sangat penting dalam suatu perusahaan dan merupakan kunci sukses suatu perusahaan tersebut. Begitu pentingnya komunikasi verbal, sehingga tanpa komunikasi ini aktivitas tidak dapat berfungsi dengan baik.

Komunikasi verbal ini terdiri dari komunikasi satu arah (*one way communication*) dan komunikasi dua arah (*two way communication*). Komunikasi satu arah adalah komunikasi yang berlangsung pada satu pihak saja, sedangkan komunikasi dua arah bersifat timbal balik dan melibatkan dua pihak.

Komunikasi verbal dapat pula berupa tatap muka, wawancara, konsultasi bersama dan pidato. Komunikasi tatap muka merupakan komunikasi yang paling umum yakni berupa perintah-perintah, instruksi, permintaan, penyampaian informasi dan sebagainya melalui

pembicaraan antara dua orang atau lebih. Komunikasi tatap muka ini memiliki beberapa kelebihan, yakni komunikator dapat mengetahui apakah penerima pesan sudah mengerti akan pesan yang disampaikan.

Dengan demikian kecerdasan dan pengetahuan umum dari penerima pesan dalam mengetahui pokok persoalan akan menunjukkan gaya atau cara penyampaian suatu pesan. Namun selain kelebihan yang dijelaskan diatas, komunikasi tatap muka ini juga memiliki beberapa kekurangan yakni pada saat penerima pesan memerlukan petunjuk untuk melaksanakan tugasnya maka tanpa adanya catatan tertulis ada kemungkinan tugas yang dikerjakan menjadi kurang sesuai dengan yang diperintahkan, dan tentunya hal ini sangat merugikan.

Menanyakan persepsi siswa internasional tentang literasi akademis dalam bahasa Inggris sangat penting dimana ada bahasa yang berbeda dan juga bahasa Inggris merupakan media pengajaran. Makalah ini meneliti literasi akademis yang berfokus pada kemampuan berbicara dan mendengarkan siswa internasional di Malaysia yang melibatkan *Power Point Presentation* (PPP). Selain itu, penelitian ini mengeksplorasi persepsi siswa internasional di Malaysia berkaitan dengan cara mereka berbicara dan mendengarkan di PPP. Kuesioner dan wawancara diterapkan untuk mengumpulkan dan memvalidasi data dari 30 mahasiswa internasional MA dan PhD. Hasilnya menunjukkan bahwa lebih dari 80% siswa internasional memiliki masalah dalam menerapkan keterampilan berbicara dan mendengar yang sesuai dan lebih dari 90% setuju bahwa kemampuan bahasa adalah kunci untuk presentasi yang efektif. Berdasarkan analisis deskriptif, pengucapan dan kualitas suara merupakan persyaratan penting bagi PPP. Pengaruh bahasa ibu, kejutan budaya akibat lingkungan baru, pengucapan dan aksen merupakan masalah mendasar mereka. (Pourfarhad, Liyana, Azmey, & Hassani, 2012)

Makalah ini bermaksud untuk menyelidiki peran keterampilan komunikatif dan kompetensi komunikasi dalam membuat proses pendidikan menjadi lebih efisien. Dari perspektif teoretis, kami menyajikan sebuah sintesis dari berbagai paradigma yang berbeda yang berfokus pada pemahaman kepribadian seorang guru yang berdedikasi, dengan minat pada dua model: dimensi yang memiliki dimensi sentral pada sikap interaksi - kemampuan, dan model operasional untuk mengembangkan kompetensi komunikasi. Dari perspektif metodologis, hasil dua penelitian aplikatif sedang digunakan: a. bereksperimen dan memvalidasi model yang difokuskan pada penentuan korelasi antara sikap pedagogis dan kemampuan guru; b. menyelidiki efisiensi program pelatihan yang berpusat pada model operasional dalam mengembangkan keterampilan komunikatif guru awal. Data penelitian

kami yang dilakukan di dalam area komunikasi didaktik membuka pandangan baru untuk melanjutkan pendekatan dari perspektif tiga: teoretis, metodologis dan praksiologis. (Dumitriu, Timofti, & Dumitriu, 2014)

... pengaruh kecerdasan dalam penguasaan keterampilan komunikasi penting untuk memperbaiki metode microcounselling, sebuah program pelatihan yang efektif untuk memperoleh keterampilan ini. \ n \ nMETHOD \ n Peserta adalah 323 mahasiswa psikologi sarjana. Tingkat kecerdasan verbal, spasial dan numerik peserta ditentukan. Peserta mengikuti kursus keterampilan dasar atau kursus keterampilan lanjutan. Tingkat penguasaan keterampilan ini dinilai dengan tes video. \ n \ nRESULTS \ n Bantuan kedua program terbukti efektif dalam melatih kemampuan komunikasi. Seperti yang diharapkan, kecerdasan numerik dan spasial bukanlah prediktor signifikan untuk penguasaan keterampilan ini. Kecerdasan verbal memang penting untuk menguasai keterampilan komunikasi dasar, tapi hanya jika siswa tidak mengenal penggunaan keterampilan ini. \ n \ nDISKUSI \ n Siswa senang melatih keterampilan ini, terlepas dari tingkat kecerdasan mereka. (Kuntze, van der Molen, & Born, 2016)

Mendongeng tidak terbatas pada hiburan tapi juga bisa digunakan sebagai alat pengajaran yang efektif di kelas bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengisahan cerita pada aspek bahasa siswa terhadap keterampilan berkomunikasi dan untuk mengevaluasi sejauh mana pengisahan cerita membantu dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Temuan menunjukkan bahwa mendongeng memiliki efek menguntungkan pada kemampuan membaca oleh siswa sehingga bisa menghubungkan makna dan emosi dengan kata-kata. Siswa juga mengembangkan kosakata mereka dan belajar kapan dan di mana menggunakan kata dan frasa tertentu. (Mokhtar, Farida, Halim, Zurina, & Kamarulzaman, 2011)

Tujuan makalah ini adalah untuk menjelaskan hubungan antara kecerdasan emosional dan kemampuan komunikasi interpersonal dalam konteks manajemen bencana di Malaysia dan untuk menyediakan kerangka konseptual untuk penelitian masa depan. Makalah ini juga membahas beberapa penelitian sebelumnya tentang kecerdasan emosional, keterampilan komunikasi interpersonal dan manajemen bencana di Malaysia yang merupakan bangunan kerangka konseptual. Tujuan utama dari kerangka kerja ini adalah untuk menguraikan hubungan antara kecerdasan emosional dan keterampilan komunikasi interpersonal dalam konteks manajemen bencana Malaysia. (Waqi, Ahmad, & Su, 2014)

Studi ini menyelidiki hubungan antara pemikiran kritis, kecerdasan emosional, dan kemampuan berbicara dari pelajar EFL Iran. Untuk tujuan ini, seratus pelajar EFL Iran

mengisi kuesioner kecerdasan emosional Bar-On (1980), mengikuti Tes Keterampilan Berpikir Kritis California (TTST), B dan mengadakan sebuah wawancara. Hasil analisis korelasi ganda menunjukkan a) kecerdasan emosional, diikuti oleh pemikiran kritis, berkorelasi secara signifikan dengan kemampuan berbicara, b) semua komponen kecerdasan emosional berkorelasi secara signifikan dengan kemampuan berbicara, c) ada hubungan positif yang signifikan antara pemikiran kritis. dan kecerdasan emosi. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa kecerdasan emosi merupakan prediktor kuat kemampuan berbicara dengan pemikiran kritis yang berdiri di tempat kedua. (Soodmand & Rahimi, 2014)

Meski hasilnya cukup menjanjikan, masih ada beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Hanya generalisasi terbatas yang mungkin diperlukan karena sampel kecil terdiri dari 12 peserta, dengan ukuran ketidaksetaraan gender dari 9 perempuan dan 3 siswa laki-laki. Namun, beberapa rekomendasi untuk mengurangi kecemasan di kelas dapat diekstrapolasikan dari 1) data kuesioner, 2) esai siswa dan 3) dari wawancara. Terlepas dari kenyataan bahwa berbicara menyebabkan kegelisahan tertinggi di antara pelajar bahasa asing, terlepas dari kesimpulan bahwa hal itu harus dihindari di kelas. Sebaliknya, karena temuan tersebut mengungkapkan, berlatih berbicara secara spontan mendukung siswa dalam proses mengatasi ketakutan mereka. Selain itu, mengenai tanggapan peserta, guru dapat menggabungkan kerja kelompok, saat peserta didik berhadapan dengan kegiatan berbicara spontan, karena dapat memberi siswa yang cemas dan tidak cemas dengan banyak kesempatan untuk menggunakan bahasa dalam konteks yang tidak mengancam. Kerja kelompok juga akan mematahkan monoton pola tanya jawab-umpan balik yang biasa dan menyebabkan lebih sedikit ketakutan bagi siswa karena mereka memiliki keamanan kelompok, yang merupakan lingkungan belajar yang relatif lebih mendukung. Secara keseluruhan, telah diamati bahwa permainan sebagai aktivitas berbicara spontan memainkan peran penting dalam mengurangi kecemasan berbicara. (Yalç & Volkan, 2014)

Berbagai uraian mungkin serba singkat setidaknya dapat memberikan gambaran bagi calon guru betapa pentingnya penguasaan pemahaman komunikasi verbal dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan.

### **C. Penguasaan Konsep Retorika Komunikasi Verbal bagi Calon Guru**

Calon guru adalah mahasiswa LPTK yang dididik untuk disiapkan menjadi seorang guru. Guru dalam melaksanakan tugas profesinya tidak terlepas dari komunikasi verbal. Komunikasi verbal yang baik harus didukung oleh kemampuan retorika yang baik. Banyak

orang pandai yang gagal mencapai tujuan komunikasi karena tidak didukung penguasaan retorika yang baik.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Guru dituntut memiliki empat kompetensi. Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. ("Undang-Undang-Nomor-14-Tahun-2005.pdf," n.d.)

Bahasa verbal akan berkembang seiring dengan perkembangan zaman untuk memenuhi kebutuhan hidup di zaman yang semakin berkembang. Maka dalam hal ini bahasa dapat dikatakan bersifat "*dinamis*".

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal (Deddy Mulyana, 2005). Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.

Jalaluddin Rakhmat (1994), mendefinisikan bahasa secara fungsional dan formal. Secara fungsional, bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan. Ia menekankan dimiliki bersama, karena bahasa hanya dapat dipahami bila ada kesepakatan di antara anggota-anggota kelompok sosial untuk menggunakannya. Secara formal, bahasa diartikan sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat dibuat menurut peraturan tata bahasa. Setiap bahasa mempunyai peraturan bagaimana kata-kata harus disusun dan dirangkaikan supaya memberi arti.

Penguasaan kosa kata inti dari pengajaran bahasa dan linguistik terapan. Bidang pengajaran bahasa berkaitan dengan pengembangan program bahasa dan kursus, metodologi pengajaran, pengembangan bahan, teori akuisisi bahasa kedua, pengujian, pelatihan guru dan bidang terkait. Kamus mencakup istilah dari bidang studi berikut di bidang pengajaran bahasa: metode pengajaran dan pendekatan dalam pengajaran bahasa, pengembangan kurikulum dan desain silabus, perolehan bahasa kedua, pengajaran mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis....(Richards & Schmidt, 2010)

Calon guru harus menyadari pentingnya retorika/seni berkomunikasi menggunakan sarana bahasa. Perkembangan teknologi memunculkan berbagai ragam media komunikasi yang dapat dijadikan sarana komunikasi verbal baik lisan maupun tulis seperti HP, web,

email, instagram, WA, SMS, *power point presentation*, dan lain-lain yang dapat dimanfaatkan calon guru. Bahasa dapat di kemas dengan sangat baik melalui berbagai media di atas.

Berbagai media yang tersedia hendaknya dapat dimanfaatkan dengan baik bagi calon guru dalam membangun retorika komunikasi verbal yang baik. Calon guru harus mampu menyusun kalimat yang efektif dan santun ketika berkomunikasi dengan dosen, sesama mahasiswa, bahkan dengan lingkungannya. Tidak jarang orang gagal membangun komunikasi akibat tidak dipahaminya retorika komunikasi verbal.

Kepiawaian menyusun kalimat efektif dalam retorika komunikasi verbal menjadi tolok ukur kompetensi calon guru. Keempat kompetensi guru itu juga sejak di bangku perkuliahan sudah melekat pada diri calon guru agar pada saatnya menjadi guru telah siap dikuasai dan diimplementasikan dengan baik.

## Reference

Aristoteles. (1953). *Retórica*, 106.

Dumitriu, C., Timofti, I. C., & Dumitriu, G. (2014). Communicative Skill and/or Communication Competence? *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 141, 489–493. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.085>

Kuntze, J., van der Molen, H. T., & Born, M. P. (2016). Mastery of communication skills. Does intelligence matter? *Health Professions Education*. <https://doi.org/10.1016/j.hpe.2016.08.002>

Mokhtar, N. H., Farida, M., Halim, A., Zurina, S., & Kamarulzaman, S. (2011). The Effectiveness of Storytelling in Enhancing Communicative Skills, 18, 163–169. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.05.024>

Plato. (1941). *The Republic*. *The Republic: By Plato*, 393. <https://doi.org/papers2://publication/uuid/0077892F-0E77-4A96-B508-2FFE5BE2EF1C>

Pourfarhad, M., Liyana, F., Azmey, A., & Hassani, L. (2012). Perceptions of International Students on Academic Literacy Focusing on Speaking and Listening Skills in Malaysia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 69(Icepsy), 197–205. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.11.399>

Richards, J. C., & Schmidt, R. W. (2010). *LANGUAGE TEACHING & APPLIED Linguistics*.

- Soodmand, H., & Rahimi, M. (2014). The Relationship among Critical Thinking , Emotional Intelligence , and Speaking Abilities of Iranian EFL Learners. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 136, 75–79. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.291>
- Undang-Undang-Nomor-14-Tahun-2005.pdf. (n.d.).
- Waqi, A., Ahmad, N., & Su, C. (2014). The Relationship between Emotional Intelligence and Interpersonal Communication Skills in Disaster Management Context : A Proposed Framework. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 155(October), 110–114. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.10.265>
- Yalç, Ö., & Volkan, İ. (2014). Foreign language speaking anxiety : The case of spontaneous speaking activities, 116, 2620–2624. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.623>